

Determinan Perilaku Merokok pada Remaja Putra di Pondok Pesantren

Chaterina Novelle Turnip^{1*}, Besar Tirto Husodo¹, Bagoes Widjanarko¹

¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang

*Corresponding author: chaterinaturnip05@gmail.com

Info Artikel : Diterima 27 September 2019 ; Disetujui 12 Mei 2020 ; Publikasi 1 Juni 2020

ABSTRAK

Latar Belakang : Merokok merupakan salah satu masalah dunia kesehatan yang serius saat ini. Walaupun dampak yang ditimbulkan dari aktivitas merokok dapat menyebabkan kematian, namun aktivitas tersebut tetap membuat seseorang ketagihan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan hasil bahwa Pondok Pesantren Sarochaniyyah, Pondok Pesantren Nurul Huda Azhudi dan Pondok Pesantren Al-Islah memiliki tingkat PHBS yang paling rendah diantara pondok pesantren lainnya di wilayah kerja Puskesmas Rowosari dimana salah satu indikator dari PHBS adalah tidak merokok.

Metode : Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi berjumlah 61 santri yang berusia 15-18 tahun. Pengambilan sampel dengan metode total sampling.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan 90,2% dari 61 responden mengaku merupakan perokok aktif dan 9,8% responden lainnya mengaku tidak pernah melakukan aktifitas merokok. Variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok adalah keterjangkauan akses untuk mendapatkan rokok (p -value=0,048), keterjangkauan harga rokok (p -value=0,000), akses informasi mengenai bahaya rokok (p -value=0,090), peraturan pondok pesantren mengenai larangan merokok (p -value=0,020), dukungan teman sebaya (p -value=0,021) dan dukungan pengurus pondok pesantren (p -value=0,048).

Kesimpulan : Terdapat 90,2% responden merupakan perokok aktif yang artinya praktik merokok marak terjadi di lingkungan pondok pesantren.

Kata Kunci : perilaku merokok, remaja, pondok pesantren

ABSTRACT

Title: *Smoking Behaviour Determinants among Male Teenagers in Islamic Boarding School*

Background : *Smoking is one of the problems of the world health serious that time. Although the impact caused by the activity of smoking can cause death, but those activities keep someone addicted to. Based on the results of the study done obtained the introduction that the results showed that in islamic boarding schools Sarocahniyyah, Nurul Huda Azhudi, Al-Islah having a level PHBS (a clean and healthy behaviors) the lowest of the low among other in islamic boarding schools in the work area of Puskesmas Rowosari by which either an indicator of PHBS is do not smoke.*

Method : *The kind of research is research used descriptive analytic with quantitative methods with the design cross-sectional. The population were 61 santri with total sampling methods.*

Result : *The research results show 90,2% of respondents stated is 61 active smokers and 9,8% of respondents confessed that they had never doing activities smoking. Variable are associated with smoke are affordability access to cigarettes (p -value=0,048), affordability makes cigarette price (0,000), access to information about dangers of cigarette (0,090), regulation on smoking islamic boarding school (p -value=0,020), support friend age (p -value=0,021) and support the islamic boarduing schoool (p -value=0,048)*

Conclusion : *There are active smokers 90,2% respondents this practice is widespread in the smoking Islamic Boarding School.*

Keywords : *smoking behavior, teenager, boarding school*

PENDAHULUAN

Kebiasaan merokok di Indonesia merupakan suatu aktivitas yang sangat mudah untuk ditemui. Merokok merupakan salah satu masalah dunia kesehatan yang serius saat ini. Walaupun dampak yang ditimbulkan dari aktivitas merokok dapat menyebabkan kematian, namun aktivitas tersebut tetap membuat seseorang ketagihan⁽¹⁾

Menurut WHO pada tahun 2017, setiap tahunnya tembakau telah menewaskan lebih dari 7 juta orang. Dimana pada perokok aktif lebih dari 6 juta kematian terjadi dan sisanya terjadi pada perokok pasif sekitar 890.000 kematian. Hal tersebut diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya hingga pada tahun 2030 mencapai 10 juta kematian.⁽²⁾

Data WHO juga menyebutkan bahwa setelah Cina dan India, Indonesia merupakan negara terbesar didunia. Pada tahun 2010 hasil sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik menyatakan jumlah penduduk Indonesia adalah 237.556.363 orang. Sekitar 65 juta orang atau 28% dari jumlah penduduk tersebut merupakan perokok aktif. Fakta ini yang kemudian menjadikan Indonesia sebagai peringkat ketiga didunia dengan perokok terbesar. Artinya, satu dari empat orang Indonesia merupakan seorang perokok. Dengan persentase sebanyak 34% dari 65 juta orang adalah orang dewasa dan 13% diantaranya adalah remaja. Hal ini yang menyebabkan kebiasaan merokok tidak hanya menjadi masalah bagi dunia tetapi juga bagi Indonesia.⁽³⁾

Usia pertama kali mulai merokok di kota Semarang tertinggi terdapat pada kelompok usia 15-19 tahun yaitu 53,9%, kemudian disusul pada kelompok usia 10-14 tahun sebesar 18%. Usia pertama kali merokok tiap hari tertinggi juga terdapat pada kelompok usia 15-19 tahun yaitu 43,8%, kemudian disusul kelompok usia 20-24 tahun sebesar 28,6%.⁽⁴⁾ Hal di atas menunjukkan bahwa merokok telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari bagi semua kalangan khususnya para remaja.⁽⁵⁾ Dimana usia paling banyak terdapat pada jenjang usia 15-18 tahun, yang dimana termasuk pada rata-rata usia pelajar SMA/MA/SMK/ sederajat.

Pondok pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan yang dimana siswanya tinggal bersama-sama disuatu asrama yang disebut pondok. Salah satu jenjang pendidikan yang terdapat di pondok pesantren adalah MA (Madrasah Aliyah) yang rata-rata rentang usia siswanya 16-18 tahun yang dalam artian masuk kedalam kelompok usia remaja. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sekitar 90% dari kurang lebih 5.000 santri di pondok pesantren merupakan perokok aktif.⁽⁶⁾

Pondok Pesantren Sarochaniyyah, Pondok Pesantren Nurul Huda Azhudi dan Pondok Pesantren Al-Islah merupakan pondok pesantren

yang berada di wilayah kerja Puskesmas Rowosari Kota Semarang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan menggunakan wawancara kepada pemegang layanan Promosi Kesehatan Puskesmas Rowosari menyatakan bahwa ketiga pesantren tersebut memiliki tingkat PHBS yang paling rendah diantara pondok pesantren lainnya di wilayah kerja Puskesmas Rowosari. Salah satu indikator PHBS adalah tidak merokok dan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan cara membagikan angket kepada 27 orang santriwan Pondok Pesantren Sarochaniyyah didapatkan hasil bahwa 89% responden menyatakan bahwa dirinya saat ini merupakan perokok aktif, serta 11% diantaranya mengaku sampai saat ini tidak pernah menjadi perokok aktif.

Terbentuknya perilaku merokok pada remaja bukan terjadi tanpa penyebab. Secara umum berdasarkan kajian Kurt Lwein, merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan oleh faktor lingkungan juga disebabkan oleh faktor diri.⁽⁷⁾

MATERI DAN METODE

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif analitik dengan pendekatan penelitian kuantitatif, dan desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah santri yang berjenis kelamin laki-laki yang berusia 15-18 tahun dengan jumlah 61 santri. Sampel menggunakan total sampling yaitu sejumlah 61 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara kepada para santri tersebut dan analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan chi-square.

Adapun definisi operasional yaitu perilaku merokok adalah tindakan membakar tembakau yang kemudian dihisap dengan menggunakan rokok (dengan skoring 0=ya dan 1=tidak), keterjangkauan akses untuk mendapatkan rokok adalah Keterjangkauan santri untuk mendapatkan rokok, dengan indikator: lokasi penjualan rokok, jumlah penjual rokok disekitar pesantren, penjualan rokok dalam bentuk eceran, waktu tempuh menuju tempat penjualan rokok (dengan skoring rokok mudah diakses ≤ 1 dan rokok sulit diakses > 2), keterjangkauan harga rokok adalah Keterjangkauan santri dalam mendapatkan rokok dari segi daya beli, diambil dari uang saku sendiri atau merupakan pemberian dari teman (dengan skoring harga rokok terjangkau ≤ 2 dan harga rokok kurang terjangkau > 3), akses informasi mengenai bahaya rokok adalah santri mendapatkan paparan informasi yang terkait dengan bahaya rokok, dimana informasi mengenai rokok didapatkan dari orangtua, teman dekat, pengurus ponpes, internet dan media cetak, ketersediaan media informasi kesehatan mengenai bahaya rokok di pondok pesantren, ada atau

tidaknya penyuluhan mengenai bahaya rokok di pondok pesantren (dengan skoring akses informasi mengenai bahaya rokok baik >7 dan akses informasi mengenai bahaya rokok kurang baik ≤ 6), peraturan pondok pesantren mengenai larangan merokok adalah Keberjalanan penerapan komitmen atau peraturan yang melarang santri merokok dan terdapat hukuman bagi yang tidak menaati peraturan (dengan skoring peraturan larangan merokok baik >6 dan peraturan larangan merokok kurang baik ≤ 5), Dukungan teman sebaya terhadap praktik merokok adalah Pengaruh atau suatu respon yang diberikan oleh teman mengenai praktik merokok. Teman sebaya adalah orang yang memiliki status

pemikiran, usia dan tingkat kedewasaan yang hampir sama (dengan skoring teman kurang mendukung praktik merokok >4 dan teman mendukung praktik merokok ≤ 3), dukungan pengurus pondok pesantren adalah dukungan atau pengaruh yang diberikan oleh pengurus pondok pesantren mengenai praktik merokok. Pengurus pondok pesantren adalah seseorang yang dipercayai oleh pimpinan pesantren untuk membantu dalam kepengurusan pesantren dan mengawasi perilaku santri serta memberikan pembelajaran kepada santri (dengan skoring pengurus pondok pesantren kurang mendukung praktik merokok >6 dan pengurus pondok pesantren mendukung praktik merokok ≤ 5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebesar 90,2% dari 61 responden mengaku merupakan perokok aktif dan 9,8% responden lainnya mengaku tidak pernah melakukan aktifitas

merokok. Berikut hasil analisis dan pembahasan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja putra di pondok pesantren.

Tabel 1. Karakteristik Analisis Bivariat Antara Variabel Bebas Dengan Variabel Terikat

No	Variabel	Perilaku Merokok						p- value
		Iya		Tidak		Total		
		n	%	n	%	N	%	
1	Keterjangkauan akses untuk mendapatkan rokok							0,048
	Sulit	15	78,9	4	21,1	19	100	
	Mudah	40	95,2	2	4,8	42	100	
2	Keterjangkauan harga rokok							0,00
	Kurang terjangkau	11	64,7	6	35,3	17	100	
	Terjangkau	44	100	0	0	44	100	
3	Akses informasi mengenai bahaya rokok							0,09
	Baik	29	96,7	1	3,3	30	100	
	Kurang baik	26	83,9	5	16,1	31	100	
4	Peraturan pondok pesantren mengenai larangan merokok							0,02
	Baik	20	80	5	20	25	100	
	Kurang baik	35	97,2	1	2,8	36	100	
5	Dukungan teman sebaya							0,021
	Kurang mendukung	15	65,2	5	34,8	23	100	
	Mendukung	40	89,5	1	10,5	38	100	
6	Dukungan pengurus pondok pesantren							0,09
	Kurang mendukung	29	96,7	1	3,3	30	100	
	Mendukung	26	83,9	5	9,8	31	100	

Hubungan Keterjangkauan Akses Untuk Mendapatkan Rokok Dengan Perilaku Merokok

Pada penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa responden yang melakukan praktik merokok lebih banyak terdapat pada responden yang memiliki akses informasi mengenai bahaya rokok yang baik (96,7%) dibandingkan dengan responden yang memiliki akses informasi mengenai bahaya rokok yang kurang baik (83,9%), walaupun memiliki selisih yang kecil. Baik dalam kategori ini memiliki arti akses mendapatkan rokok sangatlah mudah, 54,1% responden biasanya membeli rokok dari warung terdekat dimana 62,3% menyatakan bahwa terdapat >5 tempat penjualan rokok di pesantren, lebih dari setengah responden waktu yang dibutuhkan pun selama ≤ 3 menit.

Setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *Chi-Square* antara keterjangkauan akses untuk mendapatkan rokok dengan praktik merokok pada remaja putra di pondok pesantren didapatkan nilai p -value sebesar $0,048 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan antara keterjangkauan akses untuk mendapatkan rokok dengan praktik merokok pada remaja putra di pondok pesantren. Hal ini sejalan dengan penelitian Muliya dan Ida pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kemudahan mengakses rokok dengan tindakan merokok dengan p -value = 0,000.⁽⁸⁾ Sejalan pula dengan penelitian Aisyah dkk pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara akses mendapatkan rokok dengan perilaku merokok dengan p -value = 0,011.⁽⁹⁾

Penelitian ini sejalan dengan teori Laurence Green yang menyatakan bahwa keterjangkauan akses untuk mendapatkan rokok termasuk kedalam faktor pemungkin (*enabling factor*) yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sehingga dapat disimpulkan, semakin mudah akses seseorang untuk mendapatkan rokok maka semakin besar pula kemungkinan untuk melakukan praktik merokok.

Hubungan Keterjangkauan Harga Rokok Dengan Perilaku Merokok

Pada penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa responden yang melakukan praktik merokok lebih banyak terdapat pada responden yang menganggap harga rokok terjangkau (100%) dibandingkan dengan responden yang menganggap harga rokok kurang terjangkau (64,7%). Responden menganggap harga rokok terjangkau dikarenakan sebanyak 70,5% responden biasanya membeli rokok secara eceran. Sebanyak 62,3% dari total responden juga mampu untuk mengalokasikan sebagian uang sakunya untuk membeli rokok dan mayoritas responden mengeluarkan biaya sebesar ≤ 5.300 untuk membeli rokok.

Setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *Chi-Square* antara keterjangkauan harga rokok dengan praktik merokok pada remaja

putra di pondok pesantren didapatkan nilai p -value sebesar $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keterjangkauan harga rokok dengan praktik merokok pada remaja putra di pondok pesantren. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurtini tahun 2018 yang menyatakan bahwa harga rokok yang relatif murah mempengaruhi seseorang untuk memulai merokok.⁽¹⁰⁾

Penelitian ini sejalan dengan teori Laurence Green yang menyatakan bahwa keterjangkauan harga rokok termasuk kedalam faktor pemungkin (*enabling factor*) yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sehingga dapat disimpulkan, semakin terjangkau harga rokok maka semakin besar pula kemungkinan seseorang untuk melakukan praktik merokok.

Hubungan Akses Informasi Mengenai Bahaya Rokok Dengan Perilaku Merokok

Pada penelitian ini didapatkan bahwa responden yang melakukan praktik merokok lebih banyak terdapat pada responden yang memiliki akses informasi mengenai bahaya rokok yang baik (96,7%) dibandingkan dengan responden yang memiliki akses informasi mengenai bahaya rokok yang kurang baik (83,9%), yang artinya akses informasi mengenai bahaya rokok tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik merokok. Sebagian besar responden mendapatkan informasi mengenai bahaya asap rokok dari orangtua (85,2%), pengurus pondok pesantren (82%), kebanyakan responden juga mendapatkan informasi mengenai bahaya rokok melalui media cetak (57,4%) dan televisi (82%) serta mendapat penyuluhan mengenai bahaya rokok yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren (67,2%).

Setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *Chi-Square* antara akses informasi mengenai bahaya rokok dengan praktik merokok pada remaja putra di pondok pesantren didapatkan nilai p -value sebesar $0,09 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara akses informasi mengenai bahaya rokok dengan praktik merokok pada remaja putra di pondok pesantren. Dalam penelitiannya, de Walque menemukan bahwa semakin marak dan intens informasi mengenai bahaya merokok, prevalensi merokok individu semakin menurun.⁽¹¹⁾ Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Liviyana dkk yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara akses informasi dengan praktik merokok dengan p -value = 0,246.⁽¹²⁾

Penelitian ini sejalan dengan teori Laurence Green yang menyatakan bahwa akses informasi mengenai bahaya rokok termasuk kedalam faktor pemungkin (*enabling factor*) yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sehingga dapat disimpulkan, semakin baik akses informasi mengenai bahaya rokok maka semakin besar pula kemungkinan

seseorang untuk melakukan praktik merokok, seka lipun tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Hubungan Peraturan Pondok Pesantren Mengenai Larangan Merokok Dengan Perilaku Merokok

Diketahui bahwa responden yang melakukan praktik merokok lebih banyak terdapat pada responden yang menganggap bahwa peraturan pondok pesantren mengenai rokok kurang baik (97,2%) dibandingkan dengan responden yang menganggap peraturan pondok pesantren mengenai rokok baik (80%).

Setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *Chi-Square* antara peraturan pondok pesantren mengenai rokok dengan praktik merokok pada remaja putra di pondok pesantren didapatkan nilai p-value sebesar $0,02 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peraturan pondok pesantren mengenai rokok dengan praktik merokok pada remaja putra di pondok pesantren. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Noviana dkk yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara regulasi tentang rokok disekolah dengan praktik merokok siswa dengan p-value = 0,462.⁽¹³⁾

Penelitian ini sejalan dengan teori Laurence Green yang menyatakan bahwa peraturan pondok pesantren mengenai rokok termasuk kedalam faktor pemungkin (*enabling factor*) yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sehingga dapat disimpulkan, semakin kurang baik peraturan pondok pesantren mengenai rokok maka semakin besar pula kemungkinan seseorang untuk melakukan praktik merokok.

Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok

Pada penelitian ini mayoritas teman responden melakukan praktik merokok (98,4%), teman responden juga merokok saat bersama dengan responden (88,5%) dan pernah mengajak responden merokok (88,5%). Sebagian besar responden juga menyatakan bahwa teman responden pernah membelikan responden rokok (83,6%) dan merokok bersama ketika sedang berkumpul (72,1%).

Setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *Chi-Square* antara dukungan teman sebaya dengan praktik merokok pada remaja putra di pondok pesantren didapatkan nilai p-value sebesar $0,021 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan praktik merokok pada remaja putra di pondok pesantren. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adistie dkk mengenai faktor-faktor yang mendukung perilaku merokok mahasiswi, menyatakan bahwa adanya hubungan antara teman sebaya dan praktik merokok,

penelitian tersebut mengungkapkan bahwa semakin banyak mahasiswi perokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok aktif.⁽¹⁴⁾

Diketahui bahwa responden yang melakukan praktik merokok lebih banyak pada responden yang memiliki teman sebaya pada kategori mendukung (89,5%) dibandingkan dengan responden yang memiliki teman sebaya yang kurang mendukung (65,2%). Hasil penelitian Nujumun Ni'mah juga menyatakan bahwa perilaku merokok pada mahasiswi disebabkan karena adanya pengaruh dari teman bermain, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan merupakan faktor penting yang dapat melatarbelakangi individu untuk merokok.⁽⁵⁴⁾

Penelitian ini sejalan dengan teori Laurence Green yang menyatakan bahwa dukungan teman sebaya termasuk kedalam faktor penguat (*reinforcing factor*) yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin besar pula kemungkinan seseorang untuk melakukan praktik merokok.

Hubungan Dukungan Pengurus Pondok Pesantren Dengan Perilaku Merokok

Pada penelitian ini diketahui bahwa responden yang melakukan praktik merokok lebih banyak pada responden yang menganggap pengurus pondok pesantren yang kurang mendukung (96,7%) dibandingkan dengan responden yang menganggap pengurus pondok pesantren yang mendukung (83,9%). Mayoritas responden menyatakan pengurus pondok pesantren memberi tahu adanya larangan merokok dilingkungan pesantren (90,2), pengurus pondok pesantren akan menegur (93,4) dan memberikan sanksi (93,3) bagi santri yang merokok. Namun disamping itu responden menyatakan pernah melihat pengurus pondok pesantren merokok dilingkungan pesantren (80,3).

Setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *Chi-Square* antara dukungan pengurus pondok pesantren dengan praktik merokok pada remaja putra di pondok pesantren didapatkan nilai p-value sebesar $0,09 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan pengurus pondok pesantren dengan praktik merokok pada remaja putra di pondok pesantren. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatmawati yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok petugas atau pimpinan ponpes dengan praktik merokok dengan p-value = 0,017.⁽⁵⁾

Penelitian ini sejalan dengan teori Laurence Green yang menyatakan bahwa dukungan pengurus pondok pesantren termasuk kedalam faktor penguat (*reinforcing factor*) yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi dukungan pengurus maka semakin

besar pula kemungkinan seseorang untuk melakukan praktik merokok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebesar 90,2% dari 61 responden mengaku merupakan perokok aktif. Adapun deteminan (faktor-faktor yang berhubungan) dengan perilaku merokok pada remaja putra di Pondok Pesantren adalah keterjangkauan akses untuk mendapatkan rokok (p -value=0,048), keterjangkauan harga rokok (p -value=0,000), akses informasi mengenai bahaya rokok (p -value=0,090), peraturan pondok pesantren mengenai larangan merokok (p -value= 0,020), dukungan teman sebaya (p -value= 0,021) dan dukungan pengurus pondok pesantren (p -value= 0,048).

DAFTAR PUSTAKA

1. Tobacco Control Support Center. Declaration Of The 1st Indonesian Conference On Tobacco Or Health 2014. Tobacco Control Support Center. Jakarta; 2014.
2. Who. Fact Sheet Tobacco. 2018.
3. Christina M. Data Statistik perokok Di Indonesia. 2011.
4. Kemenkes Ri. Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta; 2013.
5. Fatmawati, M Dkk. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Remaja Santri Di Pondok Pesantren Nuul Huda Az Zuhdi Kota Semarang. Universitas Diponegoro; 2014.
6. Kedaulatan Rakyat Jogja: Sembilan Puluh Persen Santri Di Pontren Perokok Aktif.(2007, 29 Juli). Arsip Universitas Gajah Mada
7. Rizky.2018 . Perilaku Merokok Sebagai Identitas Sosial Remaja Dalam Pergaulan Di Surabaya. Jurnal departemen sosiologi FISIP. Yniversitas airangga
8. Mulyana, D dan Ida L. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Merokok Pada Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar*. Jurnal MKMI. 2013.
9. Aisyah, D.C, dkk. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Anggota TNI-AD Di Yonif Mekanis 201/Jaya Yudha Jakarta*. Volume 5, Nomor3. Jumal Kesehatan Masyarakat. 2017.
10. Made, N. N., P., Komang, at al. (2018). Faktor yang berhubungan dengan perilaku beresiko pada remaja. Educational reviewer, 2 (1), 25-31.
11. De Walque, D. Education, Information, and Smoking Decision: Evidence from Smoking Histories, 1940-2000. World bank policy research paper no 3362.2004
12. Liviyana, O, dkk. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Merokok Pada Mahasiswi S1 Universitas Diponegoro Semarang. Volume 5, Nommor 3. Jumal Kesehatan Masyarakat. 2017
13. Noviana, A, dkk. Determinan Faktor Remaja Merokok Studi Kasus di SMK "X" Surakarta. Volume 3, Nomor 3. Jurnal Kesehatan Masyarakat.2015
14. Adistie, dkk. Faktor-faktor yang mendukung perilaku merokok mahasiswi. JKA. Vol.2, No. 1. Bandung: STIKES AISYIYAH.2015